

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menghadapi kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan kondisi yang pasti dialami oleh perusahaan. Sudah banyak perusahaan mengalami *financial distress*. Penyebab perusahaan mengalami kesulitan keuangan tentu saja tidak hanya disebabkan oleh faktor internal saja, tetapi bisa juga disebabkan oleh faktor eksternal. Dwijayanti (2013) mendefinisikan faktor internal yang paling mempengaruhi perusahaan mengalami kesulitan keuangan adalah kepemilikan terkonsentrasi dan tata kelola yang buruk. Sedangkan faktor eksternalnya adalah kondisi makro ekonomi. Fenomena lain dari *financial distress* adalah perusahaan cenderung mengalami kesulitan likuiditas yang ditunjukkan dengan performa perusahaan yang semakin menurun dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur (Hanifah, 2013).

*Financial distress* merupakan suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt dan Platt, 2002, dalam Almilia, 2006). Kebangkrutan juga sering disebut likuiditas perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvensi. Kebangkrutan sebagai kegagalan diartikan sebagai kegagalan keuangan (*financial failure*), kegagalan bisnis (*business failure*) kegagalan ekonomi (*economic failure*) yang terjadi pada perusahaan (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). *Financial distress* juga bisa didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban *financial* yang telah jatuh tempo (Beaver *et al.*, 2011).

Kondisi keuangan perusahaan menjadi perhatian bagi banyak pihak, tidak hanya manajemen perusahaan, karena kelangsungan hidup dan kondisi keuangan perusahaan menentukan kemakmuran berbagai pihak yang berkepentingan

(*stakeholder*), seperti investor, kreditor, dan pihak lainnya. Stabilitas keuangan perusahaan menjadi perhatian penting bagi karyawan, investor, pemerintah, pemilik bank, dan otoritas pengatur regulasi (Pasaribu, 2008). Oleh karena itu, banyak dikembangkan metode atau cara untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Jika kondisi *financial distress* ini dapat diprediksi lebih dini, maka pihak manajemen perusahaan bisa melakukan tindakan-tindakan yang bisa digunakan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan. Prediksi ini sekaligus bisa digunakan oleh berbagai pihak untuk pengambilan keputusannya, seperti pihak kreditor. Kreditor yang mengetahui bahwa perusahaan sedang dalam kondisi *financial distress*, sebaiknya tidak memberikan pinjaman karena akan sangat berisiko, kecuali manajemen perusahaan sudah mempersiapkan strategi yang tepat untuk mengatasi masalah *financial distress* tersebut. Pihak lain yang juga terkait dengan masalah *financial distress* adalah investor. Tentu saja investor tidak akan melakukan investasi pada perusahaan yang sedang mengalami *financial distress*.

Ada berbagai metode yang dikembangkan untuk memprediksi *financial distress* yang terjadi di perusahaan. Salah satunya adalah penggunaan analisis rasio dari informasi keuangan yang disajikan di dalam laporan keuangan perusahaan. Foster (1986, dalam Almalia dan Kristijadi, 2003), menjabarkan 4 hal yang mendorong dilakukannya analisis rasio, yaitu: (1) mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu, (2) membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan, (3) menginvestigasi teori yang terkait dengan rasio keuangan, dan (4) mengkaji hubungan empiris antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu (seperti kebangkrutan atau *financial distress*). Analisis rasio keuangan merupakan cara yang paling banyak digunakan dalam memprediksi *financial distress*. Ada berbagai rasio yang bisa dipakai untuk menentukan bagaimana kondisi keuangan perusahaan dan apakah perusahaan sedang mengalami *financial distress* atau tidak. Banyak penelitian yang mengemukakan gagasan analisis rasio untuk digunakan sebagai alat untuk memprediksi *financial distress*, seperti penelitian Almalia dan Kristijadi (2003), Pasaribu (2008), Almalia (2006), dan Beaver *et al.* (2011).

*Financial distress* bisa dialami oleh semua perusahaan, terutama jika kondisi perekonomian di negara tempat perusahaan tersebut beroperasi mengalami krisis ekonomi. Untuk mengatasi atau meminimalisir terjadinya kebangkrutan di perusahaan, pihak manajemen harus melakukan pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis laporan keuangan (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). Resiko *financial distress* bagi perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan cara melakukan analisis rasio terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah dilaksanakan maka dibutuhkan analisis rasio (Muhammad dan Eha, 2000).

Nurchayono dan Sudharma (dalam Hanafi dan Supriyadi, 2018), laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui analisis dengan mengukur rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya (Kasmir, 2015). Sehingga dalam laporan keuangan dengan melihat rasio keuangan perusahaan bisa mendeteksi *financial distress*.

Pada dasarnya tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi terkait kinerja perusahaan kepada pihak yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan. Salah satunya terkait dengan kondisi keuangan perusahaan yang merupakan bagian dari laporan keuangan. Menurut Harahap dalam (Muflihah, 2017) laporan keuangan adalah media penting untuk menilai kinerja dan kondisi entitas. Suatu perusahaan jika tidak memperhatikan kinerjanya maka akan mengalami kesulitan keuangan yang akhirnya mengalami kebangkrutan. Laporan keuangan dianggap mempunyai arti yang sangat penting karena didalamnya diungkapkan bagaimana perusahaan memperoleh sumber dayanya, di mana dan bagaimana sumber daya tersebut digunakan dan seberapa efektif penggunaan sumber daya tersebut (Subramanyam dan Wild, 2010). Hal ini

yang membuat pihak manajemen harus memberikan informasi tentang masalah yang terjadi dalam perusahaan dengan melihat hasil analisa laporan keuangan.

Namun terdapat masalah dalam pemakaian analisis rasio karena masing-masing rasio memiliki kegunaan dan memberikan indikasi yang berbeda mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Terkadang rasio-rasio tersebut juga terlihat berlawanan satu sama lain. Oleh karena itu, jika hanya bergantung pada perhitungan rasio secara individual maka para investor akan mendapat kesulitan dan kebingungan untuk memutuskan apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau sebaliknya. Untuk melengkapi keterbatasan dari analisis rasio dapat dipergunakan alat analisis yang menghubungkan beberapa rasio sekaligus untuk memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Analisis ini dikenal dengan nama analisis *Z-score* (Arifin, 2007).

Teori sinyal dalam topik *financial distress* menjelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal. Sebaliknya, jika perusahaan dalam kondisi *financial distress* dan mempunyai prospek yang buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif. Oleh karena itu, teori sinyal digunakan untuk memberikan sinyal kepada para manajer tentang informasi yang baik dan buruk bagi perusahaan agar seorang manajer dapat mengambil tindakan atau langkah cepat dalam menyelesaikan masalah khususnya masalah kesulitan keuangan (*financial distress*) yang timbul di suatu perusahaan.

Altman (1968) mengembangkan metode *Z-Score* dengan mengambil 66 sampel perusahaan *go-public* yang terdiri dari 33 perusahaan yang mengalami kebangkrutan selama 20 tahun terakhir dan 33 perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan dan diambil secara *sampling random*. Hasil studi Altman mampu memperoleh tingkat ketepatan prediksi sebesar 95% setahun sebelum terjadi kebangkrutan, dan tingkat ketepatan prediksi sebesar 72% dua tahun sebelum kebangkrutan.

Kesehatan perusahaan digambarkan oleh kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, distribusi aktiva, efektivitas penggunaan aktiva, capaian target perusahaan, dan kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *Working Capital to Total Asset*, *Retained Earning to Total Asset*, *Earning Before Interest and Tax to Total Asset*, *Market Value of Equity to Book Value of Debt*, dan *Sales to Total Asset* mempengaruhi *financial distress*.

Beberapa penelitian mengukur *financial distress* dengan cara yang berbeda-beda, seperti misalnya penelitian Luciana (2003) yang mengukur *financial distress* dengan cara yaitu perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* apabila perusahaan memiliki laba operasi dan nilai buku ekuitas negatif. Elloumi dan Gueyie (2001) melihat *financial distress* dengan satu tolok ukur yaitu perusahaan mengalami *financial distress* apabila perusahaan memiliki laba per lembar saham (*Earning per share*) negatif. Classens *et al.* (1999) melihat *financial distress* dengan satu tolok ukur juga yaitu perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* apabila perusahaan tersebut *memiliki interest coverage ratio* (rasio antara biaya bunga terhadap laba operasional) kurang dari satu atau negatif. Dari aspek antology, *financial distress* yang diukur berdasarkan *Earning per share negative*. Selain itu, Brigham dan Houston (2006) ancaman kebangkrutan yang utama adalah rasio utang yang tinggi. Pertama, semakin tinggi rasio utang, maka perusahaan tersebut akan semakin beresiko, sehingga semakin tinggi pula biaya dari baik utang maupun ekuitasnya. Kedua, jika sebuah perusahaan mengalami masa-masa sulit dan laba operasi tidak cukup untuk menutupi beban bunga, para pemegang sahamnya akan harus menutupi kekurangan tersebut, dan jika mereka tidak dapat melakukannya, maka akan terjadi kebangkrutan. Hal ini yang membuat perusahaan-perusahaan yang ada di negara mengalami banyak kesulitan dalam hal keuangan. Sehingga, pihak manajemen turut andil dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dengan memberikan keputusan yang baik agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan (Widarji dan Setiawan, dalam Nugraha and Fajar, 2018)

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini akan menggunakan metode Altman Z-Score untuk memprediksi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2019 dengan judul “**Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Dengan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2016-2019**”.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena gap dan riset gap tersebut maka muncul pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

- Apakah rasio *Net Working Capital to Total Asset* berpengaruh terhadap *financial distress*?
- Apakah rasio *Retained Earning to Total Asset* berpengaruh terhadap *financial distress*?
- Apakah rasio *Earning Before Interest and Tax to Total Asset* berpengaruh terhadap *financial distress*?
- Apakah rasio *Book Value of Equity to Total Liability* berpengaruh terhadap *financial distress*?
- Apakah rasio *Sales to Total Asset* berpengaruh terhadap *financial distress*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

- Menganalisis pengaruh rasio *Net Working Capital to Total Asset* terhadap *financial distress*.
- Menganalisis pengaruh rasio *Retained Earning to Total Asset* terhadap *financial distress*.
- Menganalisis pengaruh rasio *Earning Before Interest and Tax to Total Asset* terhadap *financial distress*.
- Menganalisis pengaruh rasio *Book Value of Equity to Total Liability* terhadap *financial distress*.
- Menganalisis pengaruh rasio *Sales to Total Asset* terhadap *financial distress*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat Akademis:

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran ilmu keuangan bagi mahasiswa UNIKA Widya Mandala Surabaya.
- Peneliti selanjutnya Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam mengkaji masalah yang sama sehingga segala kekurangan yang ada pada penelitian ini dapat diperbaiki dan disempurnakan pada penelitian yang selanjutnya.

Manfaat Praktis:

- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan bagi mahasiswa UNIKA Widya Mandala Surabaya.

## **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk lebih mengarahkan penelitian penulis, penelitian ini dibagi menjadi sebagai berikut :

- Bab I : PENDAHULUAN. Berisi uraian tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- Bab II : TINJAUAN PUSTAKA. Berisi uraian landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, kerangka berpikir, dan kerangka konseptual.
- Bab III : METODE PENELITIAN. Berisi desain penelitian; identifikasi, definisi, dan pengukuran variabel; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik penyempelan; dan analisis data.
- Bab IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN. Berisi gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan.
- Bab V : PENUTUP. Berisi uraian simpulan, keterbatasan, dan saran.